

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan dengan tujuan memperoleh referensi dan landasan perbandingan. Hal ini dilakukan untuk menghindari asumsi bahwa penelitian ini serupa dengan yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam peninjauan literatur ini, peneliti mencatat hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Mukhlis, Yulianti & Sakinah (2022) “Ketertarikan Remaja terhadap Komunitas Punk”

Penelitian ini meneliti motivasi remaja bergabung ke komunitas *punk* melalui wawancara dengan anggota komunitas Oi & *skinhead* di Riau. Ditemukan bahwa faktor internal, seperti kebutuhan kebebasan dan krisis identitas dan eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan ketidakharmonisan keluarga, mendorong keterlibatan dalam komunitas *punk*. Fokus dari penelitian ini lebih mengarah pada “masuknya remaja ke komunitas *punk*” secara umum, tidak spesifik di usia 15-24 tahun di komunitas *hardcore punk* di Malang dan belum mengeksplorasi musik, *fashion*, dan media sosial sebagai media komunikasi identitas.

2. Hasil penelitian Zaenal Mustakim (2021) “Transformasi Identitas Sosial Komunitas *Punk* SORAK dalam Kontribusinya terhadap Gerakan Lingkungan Berkelanjutan”

Studi ini mengeksplorasi komunitas *Punk* SORAK di Pekanbaru yang memakai subkultur *punk* sebagai *platform* identitas kolektif sekaligus melakukan aksi lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas *punk* tidak sekedar perlawanan budaya, tetapi juga memiliki kontribusi sosial melalui kampanye konservasi lingkungan dan kolaborasi komunitas. Penelitian ini fokus pada aksi sosial/lingkungan dalam komunitas *punk*, bukan secara khusus pada komunikasi identitas melalui musik, *fashion* dan media sosial di skena *hardcore punk* kota Malang.

3. Hasil penelitian Dindin Solahudin & Rojudin (2023) “*Punk Faith: How Muslim Punks Use Their Voices for Social Change and Community Engagement*”

Kajian ini membahas komunitas Muslim Punk di Indonesia usia 18-30 tahun yang menggunakan subkultur *punk* untuk ekspresi identitas sekaligus perubahan sosial dan komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa mereka menegosiasikan identitas ganda (*punk* dan Muslim) dan memanfaatkan media, musik dan aktivitas komunitas sebagai sarana komunikasi. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis, karena tidak berfokus pada dual-identitas.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Konsep Identitas dan Komunikasi Identitas

Masa remaja merupakan fase transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis dan sosial yang signifikan. Menurut Santrock (2019), remaja berada pada tahap perkembangan dimana individu mulai mencari jati diri, membentuk sistem nilai dan berusaha memahami peran sosialnya di lingkungan. Pada tahap ini pula, proses pembentukan identitas menjadi sangat penting karena individu dihadapkan pada berbagai pilihan dalam hal gaya hidup, ideologi serta orientasi sosial. Rentang usia 15-24 tahun dapat dikategorikan sebagai masa remaja akhir hingga awal dewasa muda, dimana individu telah memiliki kemampuan berpikir reflektif dan mulai menegosiasikan identitas diri melalui interaksi sosial, termasuk melalui media dan komunitas budaya.

Istilah identitas sendiri merujuk pada ciri khas yang membedakan seseorang maupun kelompok dalam suatu konteks sosial tertentu. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Latin “*idem*” yang berarti “sama”. Dengan demikian, identitas mencerminkan unsur keserupaan atau keterikatan antara individu dengan kelompoknya pada aspek-aspek tertentu. Namun, disisi lain, konsep identitas juga mengandung makna pembedaan, karena melalui identitas seseorang menegaskan keunikannya dibandingkan dengan yang lain.

Dalam penelitian pada pembelajaran bahasa, Darvin dan Norton (2019) mendefinisikan identitas sebagai konstruksi sosial-kultural yang melibatkan interaksi antara individu dan institusi/komunitas. Identitas sosial dan budaya tidak lagi dilihat sebagai kategori yang statis, melainkan bersifat cair (*fluid*), tumpang tindih dan diproduksi melalui praktik-praktik komunikasi, interaksi serta melalui narasi yang dibangun individu dan komunitasnya.

Sementara itu, Santrock (2007) memandang identitas sebagai gambaran menyeluruh tentang diri seseorang yang tersusun dari berbagai aspek kehidupan. Identitas mencakup dimensi karier atau pekerjaan yang ingin ditempuh, pandangan politik, keyakinan religius serta bentuk hubungan interpersonal yang dijalani. Selain itu, identitas juga mencerminkan orientasi seksual, latar budaya dan etnis, serta minat personal seperti hobi, olahraga atau musik. Tak hanya itu, kepribadian dan citra tubuh atau *body image* juga menjadi bagian penting dalam membentuk identitas individu secara utuh.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan representasi diri atau cara individu memaknai dirinya sendiri, yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pilihan karier, orientasi seksual, minat pribadi, pandangan ideologis serta nilai-nilai yang diyakini.

Identitas yang dimiliki seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan interaksi dan pertukaran makna dengan orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi berperan penting sebagai sarana di mana individu menegosiasikan, menegaskan, dan mengekspresikan siapa dirinya di hadapan lingkungan sosial. Melalui komunikasi, identitas tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki, tetapi juga sebagai sesuatu yang diciptakan dan dikonstruksi secara terus-menerus.

Kuiper (2021) memperluas teori ini dengan menambahkan dimensi *material frame*, yang menunjukkan bahwa identitas juga dipengaruhi oleh aspek fisik dan ruang sosial, seperti tubuh, pakaian maupun lingkungan

tempat individu berada. Hal ini semakin menegaskan bahwa identitas merupakan hasil konstruksi yang kompleks antara komunikasi, konteks sosial dan pengalaman personal.

Menurut Marcia (dalam Desmita, 2008), pembentukan identitas diri melibatkan dua komponen utama, yakni eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi mengacu pada tahap ketika individu secara aktif mencari, menilai dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan pilihan yang tersedia dalam hidupnya. Sementara itu, komitmen merujuk pada proses pengambilan keputusan terhadap pilihan-pilihan tertentu, baik dalam bidang pekerjaan, ideologi maupun nilai-nilai pribadi, serta upaya untuk mewujudkan keputusan tersebut secara konsisten. Individu dianggap telah memiliki komitmen apabila unsur identitas yang ia pilih mampu menjadi pedoman dalam bertindak dan tidak mengalami perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu.

Erving Goffman (1959) berpendapat bahwa pembentukan identitas terjadi melalui proses interaksi simbolik yang berlangsung dalam kehidupan sosial. Ia mengibaratkan perilaku manusia seperti pertunjukan di atas panggung, dimana setiap individu memiliki dua ruang peran, yaitu *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Dalam konteks komunikasi *hardcore punk*, *front stage* tampak ketika para anggotanya tampil di acara *gigs*, mengenakan atribut khas, mengekspresikan sikap perlawanan, dan berinteraksi secara terbuka dengan audiens. Sementara itu, *backstage* menggambarkan sisi pribadi yang tidak terekspos ke publik, dimana mereka bisa bersikap lebih apa adanya tanpa tuntutan performatif. Melalui perspektif ini, dapat dipahami bahwa anggota skena *hardcore punk* menegosiasikan identitas mereka sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Identitas dipandang bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan konstruksi dinamis yang dapat berubah tergantung pada konteks dan audiens yang menjadi lawan interaksi mereka.

Fuhrmann (1990) dalam analisisnya terhadap teori perkembangan identitas yang dikemukakan Erikson, menjelaskan bahwa pembentukan

identitas diri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor penting adalah pola asuh orang tua. Gaya pengasuhan yang bersifat demokratis dianggap paling efektif karena memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pendapat, mengambil keputusan dan mengembangkan kemandirian, sehingga membantu terbentuknya identitas yang positif. Selain itu, kelompok teman sebaya juga memiliki peran besar dalam proses pembentukan identitas, sebab melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, remaja belajar menyesuaikan diri dengan nilai dan norma kelompok yang menjadi acuan perilakunya.

Proses identifikasi dengan figur yang dikagumi turut berperan dalam membentuk gambaran di individu. Remaja seringkali menjadikan sosok idola atau panutan sebagai model perilaku dan nilai hidup yang ingin mereka capai di masa depan. Di sisi lain, pengalaman masa kanak-kanak juga meninggalkan pengaruh mendalam terhadap pembentukan identitas. Individu yang mampu menghadapi dan menyelesaikan konflik emosional di masa kecilnya biasanya lebih mudah menavigasi krisis identitas pada masa remaja.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah perkembangan kognitif. Individu yang telah mencapai kemampuan berpikir formal dan logis akan lebih mampu membuat keputusan yang konsisten serta memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai dan pilihan hidupnya. Terakhir, sifat pribadi seperti rasa ingin tahu dan dorongan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar juga berkontribusi dalam proses pencapaian identitas yang matang, atau yang disebut *identity achievement*, dimana seseorang telah memiliki pemahaman yang stabil mengenai siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya.

Selain faktor internal, proses pembentukan identitas juga sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi dalam lingkungan sosial dan komunitas. Menurut Hecht (1993) dalam *Communication Theory of Identity* (CTI), identitas terbentuk melalui proses komunikasi yang berlangsung dalam berbagai lapisan, mulai dari identitas pribadi hingga identitas komunal. Melalui interaksi sosial di dalam komunitas, individu belajar

memahami siapa dirinya, bagaimana ia ingin dilihat, serta bagaimana orang lain memandang keberadaannya.

Komunikasi dalam komunitas berperan sebagai sarana untuk menegosiasikan dan menegaskan identitas sosial. Jenkins (2008) menyatakan bahwa identitas selalu bersifat sosial karena dibentuk dan diakui melalui hubungan dengan orang lain. Dalam konteks ini, komunitas menjadi ruang penting bagi individu untuk mengekspresikan nilai, keyakinan, serta gaya hidup yang mencerminkan siapa dirinya. Melalui interaksi yang terus menerus, anggota komunitas saling memvalidasi keberadaan satu sama lain, sehingga memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan solidaritas kelompok.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Tajfel dan Turner (1979) dalam *Social Identity Theory*, yang menjelaskan bahwa individu mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok tertentu. Komunikasi antaranggota kelompok memungkinkan individu untuk memahami batas antara “kami” dan “mereka”, sehingga identitas sosial terbentuk melalui proses pengakuan, afiliasi serta interaksi yang terjadi di dalam komunitas tersebut.

Dengan demikian, komunikasi dengan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan dan pemeliharaan identitas sosial. Dalam konteks subkultur, seperti komunitas *hardcore punk*, komunikasi menjadi media utama untuk menegaskan nilai-nilai seperti solidaritas, perlawanan dan ekspresi diri yang membedakan mereka dari budaya arus utama.

Selain berperan dalam membentuk identitas individu di dalamnya, komunikasi juga menjadi elemen mendasar dalam terciptanya suatu komunitas. Melalui proses interaksi, pertukaran pesan, serta penggunaan simbol dan gaya bahasa yang khas, para anggota bersama-sama membangun makna yang menegaskan rasa kebersamaan sekaligus membedakan kelompok mereka dari yang lain. Dengan demikian, keberadaan dan keberlangsungan komunitas sangat bergantung pada dinamika komunikasi

yang terus terjadi di dalamnya, dimana nilai, norma serta praktik sosial senantiasa dibentuk, dinegosiasikan dan dipertahankan melalui hubungan antaranggota.

Komunikasi tidak hanya berperan sebagai sarana pembentuk identitas individu dalam suatu komunitas, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam terbentuknya komunitas itu sendiri. Melalui proses komunikasi yang terjadi secara terus-menerus, baik dalam bentuk percakapan, pertukaran makna, maupun ekspresi simbolik, para anggota komunitas bersama-sama membangun pemahaman dan kesadaran kolektif mengenai siapa mereka dan apa yang mereka perjuangkan. Interaksi ini melahirkan makna-makna sosial yang menjadi dasar dari rasa kebersamaan, solidaritas serta pembeda antara kelompok mereka dengan kelompok lain di luar komunitas.

Lebih jauh lagi, komunikasi berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga keberlangsungan komunitas. Nilai-nilai, norma dan praktik sosial yang ada di dalamnya tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan dan diperbarui melalui proses komunikasi antaranggota. Hal ini sejalan dengan pandangan Carbaugh (2007) yang menyatakan bahwa komunitas terbentuk melalui praktik komunikasi yang memproduksi dan mempertahankan makna bersama. Dengan kata lain, eksistensi sebuah komunitas tidak hanya ditentukan oleh kesamaan minat atau latar belakang, melainkan oleh aktivitas komunikatif yang memungkinkan anggotanya membangun rasa memiliki dan identitas kolektif.

2.2.2 Komunitas dan Subkultur

Menurut Muzafer Sherif dalam *Dinamika Kelompok* (2009:36), kelompok sosial dapat dipahami sebagai suatu unit sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang menjalin interaksi sosial secara intens dan teratur. Melalui proses interaksi yang berkelanjutan tersebut, terbentuklah pola hubungan yang ditandai dengan adanya pembagian peran, struktur sosial, serta norma-norma yang disepakati bersama.

Sementara itu, komunitas dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang mencakup beragam struktur sosial, meskipun tidak selalu terlembaga

secara formal seperti kelompok atau organisasi. Dalam praktiknya, komunitas menjalankan fungsinya melalui hubungan kerjasama yang bersifat kultural antaranggota. Melalui mekanisme tersebut, komunitas mampu beroperasi secara mandiri dan menjalankan perannya tanpa selalu bergantung pada lembaga sosial yang lebih besar.

Dalam sebuah komunitas, setiap individu memiliki keterikatan emosional yang sering disebut sebagai *sense of community*. Keterikatan ini menciptakan rasa saling memiliki dan saling mendukung di antara anggota, sehingga kebutuhan sosial dan emosional mereka dapat terpenuhi melalui hubungan tersebut. Menurut Sarason, *sense of community* mengacu pada persepsi individu mengenai adanya kesamaan dengan anggota lain, kesadaran akan hubungan saling ketergantungan, serta komitmen untuk menjaga hubungan timbal balik itu dengan cara memberikan kontribusi atau melakukan hal-hal yang diharapkan oleh sesama anggota komunitas. Dengan demikian, *sense of community* mencerminkan perasaan bahwa seseorang adalah bagian dari suatu struktur sosial yang lebih luas, yaitu komunitas tempat ia bernaung.

Dalton (2001) menjelaskan bahwa *sense of community* mencakup empat dimensi utama yang menjadi fondasi terbentuknya keterikatan dalam suatu kelompok sosial. Pertama, aspek keanggotaan (*membership*) menggambarkan sejauh mana individu merasa menjadi bagian dari komunitasnya. Dalam konteks ini, terdapat sejumlah ciri penting, seperti adanya batas yang memisahkan antara anggota dan bukan anggota, baik secara fisik maupun simbolik, penggunaan tanda atau simbol tertentu yang menjadi penanda identitas bersama, serta adanya rasa aman dan keterikatan emosional yang mendorong individu untuk mengidentifikasi diri dengan komunitas tersebut. Selain itu, elemen ini juga menekankan adanya investasi personal berupa waktu, energi dan komitmen jangka panjang terhadap keberlangsungan komunitas.

Kedua, dimensi pengaruh (*influence*) menekankan dinamika timbal balik di antara anggota komunitas, dimana setiap individu memiliki

kapasitas untuk mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh anggota lainnya. Proses ini menciptakan keseimbangan relasional yang memungkinkan terjadinya kerja sama dalam memenuhi kebutuhan bersama.

Ketiga, unsur integrasi dan pemenuhan kebutuhan (*integration and fulfillment of needs*) menunjukkan keyakinan bahwa komunitas mampu menyediakan sumber daya, dukungan, dan kesempatan yang relevan bagi anggotanya. Artinya, individu tetap bertahan dalam suatu komunitas karena merasa kebutuhannya, baik sosial, emosional maupun instrumental, dapat terpenuhi didalamnya.

Keempat, aspek keterikatan emosional (*emotional connection*) berkaitan dengan rasa kedekatan dan kebersamaan yang tumbuh dari pengalaman kolektif, sejarah bersama, serta interaksi yang terus menerus antar anggota. Rasa kebersamaan ini menjadi perekat sosial yang memperkuat identitas kelompok serta menumbuhkan solidaritas di antara anggotanya.

Melalui pemahaman atas keempat dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sense of community* berperan krusial dalam menjaga keberlangsungan dan kohesi suatu kelompok sosial. Konsep ini tampak nyata dalam komunitas-komunitas subkultural seperti *hardcore punk*, dimana ikatan emosional antar anggota, penggunaan simbol-simbol identitas, serta nilai-nilai yang dianut bersama menjadi fondasi utama dalam memperkuat solidaritas dan membedakan diri mereka dari budaya dominan atau arus utama.

Utomo (2023) menjelaskan bahwa *subculture* dapat dipahami sebagai suatu bentuk kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam kebudayaan yang lebih besar. Kelompok ini terbentuk dari sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam hal nilai, norma, pola pikir serta ciri khas tertentu yang membedakan mereka dari budaya dominan atau masyarakat mayoritas.

Haenfler (2014) juga menambahkan bahwa subkultur merupakan jaringan sosial yang relatif longgar namun memiliki identitas kolektif yang

kuat. Di dalamnya, para anggota berbagi makna, praktik, serta simbol-simbol budaya tertentu, yang berfungsi untuk membedakan diri mereka dari masyarakat umum. Selain itu, subkultur seringkali terbentuk sebagai respons terhadap marginalisasi sosial atau ketidakpuasan terhadap norma-norma arus utama.

Berdasarkan dua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa subkultur berfungsi sebagai ruang sosial dimana individu menegosiasikan identitasnya melalui simbol, nilai dan praktik budaya yang khas. Salah satu contoh nyata dari fenomena tersebut dapat ditemukan dalam komunitas *hardcore punk*, yang menampilkan bentuk ekspresi dan solidaritas kolektif melalui musik, *fashion* serta ideologi perlawanan terhadap arus utama.

2.2.3 Subkultur *Hardcore Punk*

Gerakan *punk* pertama kali lahir sebagai subkultur di London, Inggris. Pada masa awal kemunculannya, kelompok *punk* sering terlibat dalam pertentangan dengan kelompok *skinhead*. Namun, memasuki dekade 1980-an, ketika budaya *punk* mulai menyebar luas ke Amerika Serikat, hubungan antara kedua kelompok tersebut menjadi lebih harmonis dan saling berbaur. Secara umum, *punk* tidak hanya dikenal sebagai aliran musik yang muncul pada awal tahun 1970-an, tetapi juga sebagai gaya hidup dan prinsip ideologis yang mencakup pandangan sosial serta politik. Perkembangan *punk* sendiri berawal dari rasa ketidakpuasan para musisi *rock* kelas pekerja terhadap sistem kapitalistik dalam industri musik yang saat itu didominasi oleh kalangan elit. Istilah *punk* pertama kali dikenal melalui media jurnalisme musik pada sekitar tahun 1970 (Hardiansyah, 2011).

Subkultur *hardcore punk* dibangun diatas seperangkat nilai yang menegaskan sikap anti-kemapanan dalam budaya dominan dan semangat keterlibatan individu yang independen. Salah satu nilai yang paling menonjol adalah *Do It Yourself* (DIY). Nilai ini menekankan pentingnya inisiatif pribadi dan komunitas dalam menciptakan karya, mengatur acara dan menghasilkan media atau produk-produk sendiri tanpa bergantung pada

industri besar atau institusi komersial. Menurut Goshert (2022), etos DIY dalam skena *hardcore punk* telah berubah dari orientasi yang sangat individualistik menjadi bentuk yang lebih kolektif, dimana komunitas mengambil peran aktif dalam produksi budaya dan infrastruktur mereka sendiri.

Selain DIY, nilai solidaritas juga menjadi pijakan penting bagi komunitas *punk*. Solidaritas di dalam skena ini muncul sebagai dukungan timbal balik antar anggota, baik dalam kondisi sosial maupun dalam penyelenggaraan acara. Penelitian di Porong menunjukkan bahwa komunitas *punk* lokal membangun solidaritas melalui kebersamaan, saling membantu dan berbagi tugas karena mereka merasa memiliki kepentingan bersama.

Nilai lain yang paling menonjol adalah resistensi terhadap normal sosial, budaya komersial dan struktur yang dianggap membatasi ekspresi. Melalui praktik-praktik seperti produksi musik independen, lirik yang kritis, dan estetika yang menolak standar mode mainstream, komunitas *punk* secara eksplisit atau implisit menantang status quo. Sklar, Helfgott & Kitchens (2019) menyatakan bahwa gaya berpakaian *punk* bukan hanya soal estetika, tetapi juga sarana pedagogis untuk melatih anggota memahami dan mempraktikkan ide resistensi budaya mereka melalui objek sehari-hari seperti pakaian dan aksesoris.

Nilai autentisitas juga sangat penting. Komunitas *hardcore punk* sangat menghargai keaslian ekspresi, kejujuran dalam representasi diri, dan integritas terhadap nilai komunitas. Autentisitas muncul sebagai ukuran moral dalam komunitas, siapa yang dianggap “benar-benar *punk*” seringkali dinilai dari seberapa jujur ia mengikuti nilai dan praktik bersama, bukan sekedar penampilan luar atau mengikuti tren. Beberapa publikasi menyinggung bahwa komunitas *punk* lokal mempertahankan keaslian ini sebagai usaha melawan komersialisasi budaya dan penyesuaian yang mengaburkan nilai-nilai asli skena.

Dengan berlandaskan nilai-nilai seperti kemandirian, solidaritas, resistensi dan autentisitas, komunitas *hardcore punk* kemudian mengekspresikan identitas dan prinsip hidup mereka melalui berbagai bentuk simbolik. Ekspresi ini termanifestasi dalam musik yang agresif, gaya berpakaian yang khas, serta praktik hidup dan ideologi yang menolak dominasi budaya arus utama. Melalui simbol-simbol tersebut, anggota komunitas tidak hanya menegaskan keberadaan mereka, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai yang menjadi dasar subkultur ini kepada dunia luar.

Menurut Hebdige (1979), simbol-simbol dalam subkultur berfungsi sebagai bentuk *resistance through style*, yaitu cara kelompok subordinat mengekspresikan perlawanan terhadap budaya dominan melalui *fashion*, musik dan perilaku. Pandangan ini sejalan dengan Bennett (2018), yang menyebut bahwa subkultur membangun identitas kolektifnya melalui praktik simbolik yang berulang, mulai dari pilihan musik hingga penampilan dan gaya hidup, yang secara bersama-sama menjadi penanda identitas kelompok.

Dalam konteks *hardcore punk*, simbol-simbol tersebut salah satunya hadir dalam bentuk musik yang keras dan cepat. Musik merupakan pusat dari ekspresi dan pembentukan identitas dalam subkultur *hardcore punk*. Ia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memuat nilai, ideologi dan emosi kolektif komunitas. Menurut Leblanc (1999), musik *punk* berperan sebagai sarana artikulasi sosial dimana para pelakunya mengekspresikan ketidakpuasan terhadap sistem sosial, ekonomi dan politik yang dianggap menindas. Melalui lirik, tempo cepat dan gaya vokal yang agresif, musik *hardcore punk* menjadi bentuk *sonic resistance*, perlawanan yang diwujudkan melalui suara (Haenfler, 2006).

Haenfler (2018) juga menegaskan bahwa musik dalam subkultur *punk* berfungsi sebagai simbol ideologis yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antar anggota komunitas. Setiap pertunjukan, baik di

ruang kecil seperti *underground gigs* maupun festival independen, menjadi ruang komunikasi dimana nilai-nilai seperti kebebasan, kesetaraan dan resistensi terhadap otoritas direproduksi secara kolektif. Dalam konteks ini, musik bukan sekedar performa, tetapi juga ritual sosial yang meneguhkan batas identitas antara komunitas *punk* dan budaya arus utama.

Menurut Bennett dan Guerra (2019), musik dalam skena subkultural berperan sebagai “tanda identitas” yang menegaskan perbedaan sosial sekaligus membangun narasi kolektif. Bagi komunitas *hardcore punk* di berbagai daerah, termasuk Indonesia, musik menjadi simbol perlawanan terhadap komersialisme dan bentuk kapitalisme budaya yang mereduksi makna ekspresi kreatif. Dengan demikian, musik *hardcore punk* bukan hanya representasi artistik, tetapi juga manifestasi politik dan sosial yang menegaskan eksistensi serta keautentikan komunitasnya.

Perkembangan awal musik *hardcore* tidak mengenal batasan profesi, asal-usul maupun usia para pendengarnya. Gerakan ini berawal dari tiga *band* yang berperan penting dalam membentuk karakter khas *hardcore*. *Band* pertama adalah *Bad Brains*, yang memperkenalkan gaya musik ini melalui berbagai pertunjukan di sejumlah kota, sehingga menjadikannya dikenal oleh publik secara luas. Selanjutnya, *Black Flag* turut memperkuat eksistensi *hardcore* dengan menghadirkan komposisi musik yang lebih cepat dan energik dibandingkan *punk* konvensional, yang kemudian menjadi ciri utama aliran ini.

Band ketiga yang memiliki pengaruh besar adalah *Minor Threat*, yang membawa gagasan *straight edge*, sebuah gerakan yang mendorong gaya hidup positif dan bebas dari zat adiktif seperti alkohol dan narkoba. Gerakan *straight edge* (sXe) muncul sebagai reaksi terhadap perilaku destruktif yang banyak terjadi di kalangan penggemar *punk* pada akhir 1970-an, dimana banyak pemuda kehilangan arah akibat penyalahgunaan obat-obatan. Filosofi *straight edge* menekankan pentingnya hidup sehat dan menjaga kendali diri, tanpa mengonsumsi rokok, alkohol maupun narkotika. Simbol tanda “X” yang ditorehkan di tangan menjadi penanda

identitas bagi para penganut gerakan ini, sekaligus representasi moral dari semangat disiplin dan kesadaran diri dalam komunitas *hardcore punk*.

Sehingga, bisa disimpulkan bahwa melalui lirik, ritme dan performa di panggung, para pelaku *hardcore punk* menegaskan nilai-nilai seperti perlawanan, solidaritas dan keaslian diri. Namun, ekspresi identitas tidak berhenti pada ranah musikal semata. Ia juga terwujud secara visual melalui gaya berpakaian dan penampilan fisik yang khas.

Fashion kemudian menjadi perpanjangan dari semangat musik *hardcore punk*, sebuah media untuk menyampaikan sikap dan ideologi tanpa harus diucapkan secara verbal. Gaya berpakaian yang dikenakan para anggota komunitas bukan sekedar tren estetika, melainkan manifestasi visual dari sikap anti-mainstream dan penolak terhadap standar sosial yang mapan.

Malcolm Barnard (1996) dalam bukunya *Fashion as Communication* mengemukakan bahwa *fashion* merupakan fenomena budaya yang berfungsi sebagai sarana bagi individu maupun kelompok untuk membentuk serta mengkomunikasikan identitas diri mereka. Melalui cara berpakaian, seseorang tidak hanya menampilkan citra diri, tetapi juga memungkinkan orang lain membentuk persepsi dan penilaian terhadapnya. Lebih lanjut, Barnard juga menjelaskan bahwa *fashion* senantiasa hadir sebagai sesuatu yang baru dan terus mengalami perubahan. Pergeseran gaya yang pada awalnya dianggap menantang dan mengejutkan, seiring waktu dapat diterima secara luas, seperti halnya gaya *punk* yang kini telah menjadi bagian dari ekspresi mode populer di berbagai tempat.

Anggota komunitas *punk* umumnya mengekspresikan identitas mereka melalui gaya berpakaian khas, seperti penggunaan jaket kulit, celana *jeans* ketat, sepatu *boot*, kaos usang, rantai, potongan rambut *mohawk*, tindik, tato, serta berbagai atribut *fashion* lain yang identik dengan subkultur *punk* (Karim, 2021). Gaya berpakaian tersebut tidak sekedar penampilan visual, melainkan simbol dari ideologi anti kemapanan yang menjadi landasan nilai komunitas ini. *Punk* sebagai bagian dari budaya tandingan

(*counter culture*) secara sadar menolak tatanan dan norma budaya dominan yang berlaku di masyarakat (Agger, 2014). Budaya dominan sendiri dipahami sebagai sistem nilai dan gaya hidup yang diterima secara luas oleh masyarakat umum (Ferdianto & Lestari, 2021).

Bagi para pelaku subkultur *hardcore punk*, *fashion* bukan sekedar ekspresi estetika, melainkan bagian dari keseluruhan gaya hidup (*lifestyle*) yang berakar pada nilai-nilai anti kemapanan, kebebasan individu, dan solidaritas komunitas. Dengan kata lain, apa yang mereka kenakan merupakan cerminan dari prinsip hidup yang mereka jalani sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memahami identitas komunitas ini secara utuh, perlu dilihat bagaimana gaya hidup *hardcore punk* diwujudkan melalui perilaku, aktivitas sosial serta sikap mereka terhadap realitas sosial dan politik di sekitarnya.

Subkultur *hardcore punk* mengadopsi sebuah sistem kepercayaan kolektif yang menentang struktur budaya dominan dan menegaskan otonomi individu serta kelompok. Ideologi ini tercermin dalam praktik sehari-hari dan ekspresi budaya komunitas *punk*, mulai dari produksi musik independen, gaya hidup bebas dari ketergantungan institusional, hingga kritik sosial yang tajam terhadap kapitalisme dan otoritas. Sebagai contoh, penelitian oleh Indarto et al. (2023) mengungkap bahwa dalam Komunitas Muslim Punk di Surabaya, *band-band hardcore* menggunakan musik, lirik dan pamflet sebagai sarana *counter-hegemony*, yaitu untuk mengganti makna *punk* sebagai sekedar pemberontakan sekuler menjadi ruang bagi ekspresi nilai sosial dan spiritual.

Selain itu, kajian tentang *hardcore punk* mengaitkan genre ini dengan sikap nihilistik terhadap kondisi sosial yang stagnan, menjadikannya wadah penciptaan estetika destruktif yang sekaligus ekspresif. Lee (2025) menunjukkan bahwa musik *hardcore* sebagai "*nihilistic creation*" bukan hanya soal agresivitas fisik atau kecepatan tempo, melainkan sebagai bentuk protes budaya lewat struktur musikal yang memberi kesan urgensi dan keruntuhan terhadap nilai-nilai mapan.

Dengan demikian, ideologi *hardcore punk* dapat dipahami sebagai kombinasi dari perlawanan terhadap dominasi budaya, keinginan untuk memelihara keaslian ekspresi, dan pembangunan komunitas alternatif melalui praktik-praktik independen. Nilai-nilai tersebut bukan hanya dijalankan sebagai teori, tetapi dihidupi dalam musik, aktivitas komunitas, dan gaya hidup ibarat manifesto sosial.

2.2.4 Skena *Hardcore Punk* di Kota Malang

Kota Malang dikenal tidak hanya sebagai pusat pendidikan dan pariwisata di Jawa Timur, tetapi juga salah satu pusat penting perkembangan musik *underground*, termasuk skena *hardcore punk*. Sejak munculnya *band-band* dan komunitas musik “keras” pada era 1990-an, skena ini telah tumbuh menjadi ruang alternatif bagi para remaja dan dewasa muda yang mencari ekspresi identitas di luar aliran musik arus utama. Penelitian yang dilakukan oleh Destyanto (2018) menyebutkan bahwa komunitas *punk* di Malang menekankan rasa kebersamaan dan perlawanan terhadap budaya dominan sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Dengan kondisi tersebut, skena *hardcore punk* di Malang tidak hanya berfungsi sebagai arena musikal, melainkan juga sebagai ruang sosial kultural dimana nilai-nilai seperti DIY, solidaritas dan anti kemapanan terus dihidupkan dan di reproduksi oleh anggotanya.

Menurut Azzam dan Pratama Meiji (2023), kemunculan skena *hardcore* di Malang berawal dari semangat kolektif para remaja yang ingin memiliki ruang ekspresi sendiri di luar kontrol industri musik komersial. Para pelaku awal skena ini terinspirasi oleh *band-band hardcore* Amerika seperti *Minor Threat*, *Black Flag*, dan *Bad Brains*, yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks lokal melalui pertunjukan di ruang-ruang komunitas, studio dan area publik yang bersifat non-formal.

Seiring waktu, kemunculan *band-band* lokal seperti Domestik Doktrin, No Man’s Land dan beberapa kolektif *punk* awal menjadi pemicu terbentuknya jaringan komunitas yang lebih luas. Kota Malang kemudian dikenal memiliki skena keras (*hardcore scene*) yang solid dan terorganisir

melalui kegiatan seperti *gig underground*, *zine* kolektif serta gerakan DIY (*Do It Yourself*) yang menjadi ciri khas kultur *hardcore*. Menurut laporan Radar Malang (2024), munculnya komunitas Malang *City Hardcore* (MCHC) menjadi tonggak penting dalam konsolidasi pelaku musik keras di wilayah ini. Komunitas tersebut berfungsi tidak hanya sebagai penyelenggara acara, tetapi juga sebagai wadah sosialisasi dan edukasi bagi generasi muda mengenal nilai-nilai seperti solidaritas, egalitarianisme dan resistensi terhadap dominasi budaya arus utama.

Lebih jauh, penelitian oleh Hidayat (2019) menjelaskan bahwa skena musik keras di Malang berkembang melalui pola komunikasi dan jaringan sosial yang bersifat horizontal, dimana setiap individu atau kelompok memiliki peran setara dalam membentuk identitas kolektif komunitas. Proses ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, praktik budaya, serta produksi simbolik yang memperkuat eksistensi subkultur *hardcore* di tengah perubahan sosial perkotaan.

Keterlibatan komunitas *hardcore punk* Malang tidak terbatas pada kegiatan musik semata, tetapi juga menyentuh aspek-aspek sosial dan ideologis. Aktivitas seperti kampanye sosial, aksi solidaritas, hingga kegiatan amal menjadi bagian dari bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem sosial yang dianggap tidak adil. Seperti dijelaskan oleh Azzam dan Pratama Meiji (2023), skena *hardcore* di Malang menjadi representasi dari ruang sosial alternatif, sebuah arena di mana musik berfungsi sebagai media ekspresi sekaligus sarana komunikasi identitas bagi para anggotanya.

Dengan demikian, masuknya dan berkembangnya subkultur *hardcore punk* di Malang menunjukkan bagaimana musik dapat bertransformasi menjadi gerakan sosial yang menegaskan nilai-nilai otonomi, resistensi, dan kebersamaan. Skena ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah hiburan, tetapi juga sebagai bentuk *cultural resistance* yang memadukan ekspresi estetika dengan kesadaran ideologis khas anak muda urban Malang.

Dalam praktiknya, komunitas *hardcore punk* di Malang mengekspresikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai bentuk aktivitas kultural seperti konser *underground*, penerbitan *zine*, diskusi komunitas, hingga keterlibatan dalam gerakan sosial. Konser *underground* menjadi medium utama untuk menyalurkan energi kolektif, memperkenalkan *band-band* lokal serta memperkuat solidaritas antar anggota skena. Ruang pertunjukan ini biasanya diselenggarakan secara mandiri, tanpa sponsor komersial, sebagai wujud nyata dari etos *Do It Yourself* (DIY).

Selain itu, *zine*, majalah kecil yang diproduksi secara mandiri, berfungsi sebagai sarana komunikasi dan refleksi ideologis. Melalui *zine*, anggota komunitas membagikan pandangan mereka tentang musik, politik, hingga isu sosial seperti ketidakadilan dan kebebasan berekspresi. Bentuk media alternatif ini menjadi perlawanan terhadap hegemoni media massa yang dianggap terlalu komersial dan bias (Firmansyah, 2020).

Diskusi dan kegiatan sosial juga menjadi bagian penting dalam menjaga dinamika intelektual komunitas. Mereka kerap mengadakan forum berbasis kolektif yang membahas isu lingkungan, hak asasi manusia hingga solidaritas kelas pekerja. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa skena *hardcore punk* di Malang tidak hanya berorientasi pada musik, tetapi juga mengusung kesadaran kritis dan komitmen terhadap perubahan sosial (Putra, 2021). Dengan demikian, ruang ekspresi seperti konser, *zine* dan forum diskusi menjadi bagian integral dari praktik komunikasi budaya yang membentuk identitas kolektif komunitas *hardcore punk* Malang.